BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān telah menambah dimensi-dimensi baru dalam studi mengenai fenomena fisik, dalam berbagai ayat, al-Qur'ān banyak memberikan indikasi tentang jagad raya dengan segala bagian-bagiannya (langit, bumi, segala benda mati dan makhluk yang ada serta berbagai fenomena jagad raya). Isyarat - isyarat itu menunjukkan bukti (*al-istidlāl*) atas kekuasaan Allah yang tidak terbatas, ilmu dan hikmah (kebijaksanaan) Nya yang sangat sempurna dalam menciptakan jagad raya ini. Itu semua sebagai *hujjah* (argumentasi) terhadap orang-orang kafir, musyrik, dan kaum *skeptic* dan sekaligus mengukuhkan hakikat *uluhiyah* Allah, *Rabb* alam semesta.[1]

Al-Qur'ān adalah *prototype* segala buku yang melambangkan pengetahuan.[2] Walaupun mengandung berbagai masalah, pembicaraannya tidak tersusun secara sistematis seperti buku-buku ilmiah. Metode pengungkapan al-Qur'ān pada umumnya bersifat universal bahkan tidak jarang ia menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokok saja. Inilah perbedaan al-Qur'ān dengan buku-buku ilmu pengetahuan. Sebab, yang diutamakan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun dalam keuniversalan itu terletak keunikan keistimewaan dan kekuatan al-Qur'ān sehingga ia

[1] Fazlur Rahman, *Ensiklopedi ilmu dalam al-Quran (Rujukan terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam al-Quran)*, terj. Taufik Rahman (Bandung : Mizan, 1981), 169.
[2] Sayyed Hosein Nashr, *Ideal and Realities of Islam* (London : George Allen and Unwin, 1972), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap menjadi objek kajian aktual oleh para intelektual. Andaikata al-Qur'ān sebagaimana layaknya buku-buku pengetahuan pada umumnya, barangkali ia telah lama menjadi kering dan ketinggalaman zaman. Oleh karena itu, tidak aneh jika al-Qur'ān dikatakan sebagai mukjizat Islam yang kekal, bahkan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.[3] Mukjizat tersebut diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril yang turun langsung kepada Nabi Muhammad, agar dapat mengentaskan manusia dari kebobrokan moralitas dan kesesatan keyakinan menuju kepada situasi yang penuh dengan cahaya serta dapat membimbingnya dalam menjalani kehidupan di dunia.

Fenomena alam dalam al-Qur'ān digambarkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu melihat dengan mata kepalanya sendiri dan memahami keseluruhan filosofis ciptaan-Nya.[4] Allah berfirman yang artinya:

> Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qurān itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.

Interpretasi al-Qur'ān bagi umat Islam tidak kenal henti. Tafsir adalah ikhtiar memahami pesan Allah. Manusia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman yang relatif, dan tidak sampai pada posisi absolut. Pesan Tuhan pun tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, melainkan senantiasa dipahami selaras dengan realitas serta kondisi sosial yang berjalan seiring dengan berlalunya zaman. Dengan kata lain,

---

[3] Manna' Khalil Qattan, *Studi llmu-Ilmu al-Quran*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Lentera Antar Nusantara, 2004), 1.
[4] Rahman, *Ensiklopedi,* 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu Tuhan dipahami dengan sangat variatif, sesuai dengan kebutuhan kebutuhan umat sebagai konsumen.[5]

Menurut Islam, kategori pertama dimasyhurkan sebagai firman yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya yang berupa al-Qur'ān. Adapun kategori kedua tertulis dalam semesta alam ciptaaan-Nya yang disebut sebagai *sunnatullah* (*natural laws*). Akan tetapi, apabila dibaca keseluruhan teks al-Qur'ān akan sulit untuk membedakan keduanya, karena banyak ayat al-Qur'ān yang berpaling ke alam, dengan menjelaskan proses kejadian beserta segala isi dunia.[6]

Kosmologi adalah titik awal dari ilmu pengetahuan dalam Islam, ilmu ini berhubungan dengan keajaiban ciptaan Allah Yang Maha Esa, baik yang berada di luar alam semesta maupun yang ada di dalamnya. Dalam al-Qur'ān penjelasan mengenai alam semesta tidak terhimpun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmu pengetahuan, memang al-Qur'ān bukanlah buku ilmu pengetahuan, namun penuh dengan isyarat tentang ilmu pengetahuan.[7]

Kata astronomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Astron* yang berarti bintang dan "*nomos*" berarti nama. Astronomi berarti ilmu yang mempelajari benda dan materi yang berada diluar atmosfer bumi serta fenomena yang berhubungan dengannya. Astronomi mempelajari benda-benda langit seperti: bintang, planet, galaksi, komet dan lain-lain.[8]

---

[5] M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Quran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: *eLSAQ* Press, 2005), 1.
[6] Wajihuddin Alantaqqi, *Misi Etis al-Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000), 11.
[7] Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran* (Yogyakarta: UII Press,2000), 103-105.
[8] Anton Ramdan, *Islam dan Astronomi* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perselisihan pendapat di kalangan para ulama tentang hubungan ayat-ayat al-Qur'ān dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini sudah berlangsung sejak lama. Imam al-Ghazāli menerangkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber pada al-Qur'ān. Imam Al-Syaṭībi (W.1388M) tidak sependapat dengan al-Ghazāli. Dalam kitabnya *al-Muwafāqat*, al-Syaṭībi menjelaskan bahwa tidak semua ilmu pengetahuan disebut di dalam al-Qur'ān.[9]

Menurut Quraish Shihab, pembahasan hubungan al-Qur'ān dan ilmu pengetahuan bukan dimulai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah, tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'ān dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.[10]

Al-Dzahābi menegaskan kaitan antara ayat al-Qur'ān dan ilmu pengetahuan dan sikap bagi ilmuwan yang menafsirkan ayat *bil'ilmi*, dengan perkataan:

> Cukuplah kiranya bagi mereka untuk mengatakan bahwa didalam al-Qur'ān tidak terdapat nash (pernyataan) pun yang berlawanan dengan kebenaran ilmiah yang pasti. al-Qur'ān sejalan dengan teori-teori dan kaidah-kaidah itu dilandasi oleh prinsip kebenaran dan bersumber pada realitas yang benar pula.

---

[9] Syafi'ie, *Konsep*, 104.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, adalah suatu kewajiban bila terjadi variasi penafsiran terdapat ayat-ayat al-Qur'ān yang berisi konsep-konsep kauniyah, tergantung pada bekal pengetahuan mufasir tentang alam semesta.[11]

Sebagaimana telah dijelaskan, al-Qur'ān banyak memberikan isyarat atau tanda-tanda tentang alam yang harus dipecahkan oleh orang-orang yang berakal. Hal ini dapat dibaca pada firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'ān surat al-Mulk ayat 5:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾

> Sesungguhnya kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.

Pada kenyataannya, seluruh bintang ini adalah perhiasan surga yang paling bawah. Dikatakan bahwa para ilmuwan tidak dapat mencapai akhir dunia. Profesor Amstrong menambahkan bahwa karena hal ini, ilmuwan berpikir bahwa pemancar, terlebih lagi teleskop di angkasa luar, tidak akan menghalangi penemuan manusia, meskipun debu dan rintangan udara yang lain. Teleskop pandangan menggunakan cahaya yang tidak bisa digunakan untuk jarak yang sangat jauh, kemudian diganti dengan radio yang dioperasikan, mampu digunakan untuk melihat lebih jauh. Meskipun demikian masih terbatas di wilayah dalam.

[11] Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran* (Yogyakarta: UII Press,2000), 103-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'ān menyebutkan adanya bintang-bintang secara umum tanpa menunjuk tempatnya secara khusus. Hal ini karena al-Qur'ān bukanlah kitab astronomi dan bukan pula memberikan pelajaran tentang astronomi melainkan hanya Kitab Suci Tuhan untuk memberi pertunjuk kepada manusia dalam kehidupan di dunia ini. Demikian pula ia menjelaskan fakta-fakta dengan caranya sendiri untuk menggugah perhatian manusia ke arah kebesaran Allah Maha Pencipta dari dunia bintang dan lain-lain benda samawi yang amat mengagumkan sehingga demikian mereka dapat memikirkan tentang tanda-tanda Kebesaran-Nya.Serta menemukan petunjuk yang benar dari pada-Nya.[12] Allah berfirman dalam surat al-Wāqi'ah ayat 75:

فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ

Maka Aku bersumpah dengan masa Turunnya bagian-bagian Al-Quran

Pada saat itu, sedikit sekali di antara orang yang disapa yang mengetahui tempat beredarnya bintang-bintang hanya dengan mata telanjang. Karena itu, Allah berfirman kepada manusia, sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau manusia mengetahui. Adapun sekarang, dapat diketahui betapa besarnya sumpah ini yang bertalian dengan apa yang disumpahkan, dan lebih banyak

[12] Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Pengetahuan*, terj. Arifin (Jakarta: Rinneka CIpta, 1992), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui hal itu dari pada yang lalu terlebih dahulu, meskipun pun hanya mengetahui sedikit saja tentang betapa besarnya tempat beredarnya bintang-bintang.[13]

Sedikit pengetahuan yang diraih dari teropong kecil yang terbatas jangkauannya ini menegaskan bahwa satu kumpulan dari kumpulan bintang-bintang yang tidak terhitung jumlahnya di angkasa raya yang mencengangkan dan tidak terbatas ini berjumlah sekitar satu milyar bintang. Itulah kelompok planet matahari.[14] Allah berfirman dalam al-Qur'ān surat al- Ṣaffat ayat 6 :

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ

Sesungguhnya kami Telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.

Bintang-bintang adalah seperti matahari benda-benda samawi yang menjadi wadah fenomena fisik bermacam-macam yang di antaranya yang paling mudah dilihat adalah pembuatan cahaya. Bintang-bintang adalah benda-benda samawi yang mempunyai cahaya sendiri.

Bintang bahasa arabnya *najm* disebutkan dalam al-Qurān 13 kali. Kata jamaknya *nujum* akar kata berarti nampak. Kata itu menunjukkan suatu benda samawi yang dapat dilihat dengan tidak mengerti lebih jauh apakah benda itu memancarkan cahaya atau hanya memberikan reflek dari cahaya yang ia terima dari

[13] Sayyd Qutb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. Yasin dkk Vol 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 146.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar. Untuk memberikan gambaran yang tepat bahwa suatu benda samawi adalah benda yang dinamakan bintang.[15] Dalam al-Qurān surat al-Ṭarīq ayat 1-3:

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾ ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ ﴿٣﴾

Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu. (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.

Bintang pada waktu malam diberi sifat dalam al-Qur'ān dengan kata *al-thāqib*, artinya yang membakar, dan membakar diri sendiri dan yang menembus. Di sini menembus kegelapan waktu malam. Kata *thāqib*, juga dipakai untuk menunjukkan bintang-bintang yang berekor, ekor itu adalah hasil pembakaran di dalamnya.[16]

Kemudian dengan adanya benda-benda langit tersebut yang salah satunya adalah bintang, ternyata tidak hanya berfungsi sebagai penghias langit, namun masih ada beberapa manfaat maupun faedah dari bintang tersebut sehingga menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengertian serta fungsi bintang dalam beberapa sudut pandang dengan merujuk pada kitab suci al-Qur'ān.

---

[15] Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'an dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 186.
[16] Bucaille, *Bibel,* 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi bintang menurut mufasir dan ilmuwan ?
2. Bagaimana bentuk ketundukan bintang dalam al-Qur'ān persepektif ilmu Astronomi ?

C. Tujuan Penulisan dan Kegunaan Penelitian

Dengan dibuatnya penulisan ini diharapkan bisa mengetahui :

1. Fungsi bintang menurut mufasir dan ilmuwan.
2. Bentuk ketundukan bintang dalam al-Qur'ān Perspektif ilmu Astronomi

Secara teoritis penelitian ini dilakukan agar mendapatkan gambaran umum mengenai bintang dalam al-Qur'ān serta kegunaannya dalam ilmu pengetahuan. Gambaran mengenai bintang ini diharapkan dapat menambah satu koleksi keilmuan dalam bidang tafsir. Di dalam al-Qur'ān sebagian ayatnya berbicara mengenai pengetahuan alam, salah satunya adalah fenomena alam adanya bintang, namun dalam kacamata al-Qur'ān bintang masih bersifat global, maka dari itu untuk memberikan gambaran utuh tentang bintang kajian ini dipadukan dengan ilmu-ilmu astronomi modern. Sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam bidang tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka Teoritik

1. Metode tafsir tematik

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai gambaran bintang dalam perspektif al-Qur'ān, yang harus dilakukan adalah menghimpun ayat-ayat tentang tema bintang terlebih dahulu.Selanjutnya, menganalisis ayat-ayat tersebut dengan dianalisis berdasarkan prosedur dalam metode *mawdū'i* dengan merujuk pada karya-karya tafsir al-Qur'ān yang terkait dengan topik fenomena bintang

2. Kontekstualisasi tafsir ke dalam kehidupan sehari-hari

Dari hasil analisa tafsir tersebut, gambaran mengenai bintang dipadukan dengan ilmu pengetahuan, maka akan muncul suatu data yang mana ilmu pengetahuan linier dengan al-Qur'ān.

E. Kajian Pustaka

1. Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'ān dan Sains Modern*, Penterjemah : H.M. Rasjidi. Buku ini sedikit memberikan ulasan tentang gambaran bintang itu seperti apa dengan langsung memberikan makna kata *najm*. Di samping itu sedikit memberikan penjelasan mengenai beberapa macam bintang dalam al-Qur'ān salah satunya adalah bintang *thāqib*.

2. Selain itu, buku lain yang juga membahas tentang astronomi yang masih bersangkut paut dengan al-Qur'ān adalah seorang penulis bernama Afzalur Rahman,dengan bukunya *al-Qur'ān Sumber Pengetahuan*. Beliau menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa fenomena alam yang terjadi merupakan suatu tanda kebesaran Tuhan. Dan itu semua hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang mau berfikir.

3. Artikel berjudul alam semesta dan tata surya, dengan penulis Nana beliau memaparkan bintang dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Bagaimana komposisi yang terdapat pada kandungan bintang tersebut, serta pengertian tentang benda langit ini.

Setelah mencari ke beberapa perpustakaan khususnya perpustakaan UIN Sunan Ampel baik pusat maupun Pascasarajana dan mencari di perpsutakaan fakultas ushuluddin satu persatu, penulis tidak menemukan karya baik berupa skripsi, tesis, maupun desertasi yang membahas materi yang penulis kaji dalam tulisan ini. Penulis juga mencoba mencari di beberapa perpustakaan lain baik dalam maupun di luar kota tetapi penulis juga belum menemukan. Artinya, tidak ada karya yang secara mandiri membahas tentang materi penafsiran keberadaan bintang dalam al-Qur'ān menurut ilmuwan dan mufasir.

Karya-karya yang ada masih membaur dalam berbagai kajian baik di kitab-kitab tafsir, hadis, maupun buku-buku pengetahuan umum masih berada dalam bentuk area yang sangat luas dan masih jauh dari apa yang dibahas dari penelitian ini, yang lebih fokus dan dikhususkan pada materi penafsiran bintang dalam al-Qur'ān menurut ilmu astronomi dan mufasir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif.[17] yang bertujuan untuk mengungkap bintang dari tafsir al-Qur'ān tentang fungsi bintang serta pengertiannya melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bintang menurut perspektif al-Qur'ān dengan cara menganalisis ayat-ayat tentang bintang melalui produk-produk tafsir yang sudah ada.

2. Sumber Data Penelitian

Untuk mendapatkan penafsiran yang dimaksud, maka penulis merujuk pada beberapa tafsir sebagai data primer, baik tafsir klasik maupun modern dimaksud antara lain Tafsir Ibnu Katsir karya Abdul Fida Ismail Ibn Katsir (705 - 774 H) yang penuh dengan nuansa *bi al-ma'thūr*, yang merupakan kitab tafsir yang mewakili tafsir klasik serta mudah didapat di perpustakan. Sedangkan kitab tafsir yang tergolong modern yaitu kitab Tafsir *Fi Zhilal al- Qur'ān* karya Sayyid Quthub (1903-1966 M) dan Tafsir Al-Misbah karya salah satu ulama Indonesia yang juga tergolong dari tafsir modern yakni M. Quraish Shihab. Selain itu juga disertakan karya-karya tafsir yang lain

[17] Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang ingin menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu berupa hasil ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang dapat diamati berdasarkan subyek itu sendiri. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan buku-buku tentang astronomi sebagai data sekunder guna memperoleh sinkronasi antara tema dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang sudah ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah literatur-literatur dan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan topik penguakan serta seluk beluk bintang.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul baik data primer maupun sekunder dianalisis berdasarkan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan telaah mendalam terkait ayat-ayat yang telah dihimpun dalam suatu tema tentang bintang dengan menggunakan prosedur dalam metode tafsir *mawdū'i*. Metode tafsir tematik adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu yang dalam hal ini adalah tentang penguakan penafsiran keberadaan bintang dalam al-Qur'ān. Lalu mencari pandangan al-Qur'ān tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan tentang bintang, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq digandengkan dengan yang muqayyad dan lain-lain.[18]

[18] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah karya ilmiah, agar mudah difahami oleh khalayak pembaca walaupun bukan bidang ahlinya. Maka dalam penyusunannya, penulis menbagi pembahasannya kedalam beberapa bab. Masing-masing bab memiliki sub bab memiliki sub bab tersendiri yang sistematis. Maka format pembahasan akan dijabarkan berdasarkan pokok-pokok bahasan sebagai berikut:

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama adalah pendahuluan yang mana membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang sejarah bintang, pengertian serta seluk beluk bintang, bagaimana kondisi bintang ketika lahir dan mati dan juga masa, bentuk serta suhu bintang.

Bab ketiga mengandung penafsiran oleh para mufassir terhadap ayat-ayat tentang bintang, bagaimana bentuk ketundukan bintang dalam al-Qur'ān. Serta macam-macam bintang dalam al-Qur'ān.

Bab keempat berisikan tentang analisa penulis yang ada pada bab dua dan tiga, bagaimana cara pandang al-Qur'ān dan ilmu pengetahuan dalam melihat bintang tersebut dengan mencantumkan fungsi-fungsi bintang menurut al-Qur'ān persepektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan dalam salah satu hadisnya. Serta fenomena bentuk ketundukan bintang dalam al-Qur'ān perspektif ilmu astronomi.

Bab ke lima merupakan kesimpulan dari pertanyaan di rumusan masalah itu yang kemudian dijadikan jawaban. Saran dan kritik juga diperlukan demi membangun kualitas penulisan karya ilmiah serta kelanjutan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id